

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kanker menurut ilmu kedokteran merupakan penyebab utama kematian di negara berkembang, seperti Indonesia. Kementerian Kesehatan (dalam Manafe, 2014) mencatat dari sekian banyak kanker yang menyerang penduduk Indonesia, kanker payudara dan kanker leher rahim (*serviks*) tertinggi kasusnya di seluruh Rumah Sakit (RS). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Indonesia *Cancer* (Anonim, 2015) dalam kurun waktu 2015-2016 tercatat jumlah pasien kanker payudara menduduki peringkat pertama dengan 4.333 orang, dan kanker serviks 2.836, disusul kanker nasofaring dan ovarium di posisi ke tiga dan ke empat dengan jumlah pasien 1.032 dan 889 orang pasien.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa penderita kanker payudara menduduki peringkat pertama sebagai penyakit yang mematikan bagi perempuan melebihi kanker serviks. Kanker payudara yang umumnya diidentikkan dengan perempuan ini, sebenarnya dapat juga diderita oleh pria tetapi dengan frekuensi hanya satu perseratus (Smith & Leaper, 1999). Pada fase awal, penderita sering kali tidak merasakan sakit dan tidak memperhatikan adanya benjolan pada payudaranya. Setelah melewati stadium dini atau memasuki stadium lanjut barulah seseorang merasakan gejala-gejala serangan kanker payudara seperti timbulnya rasa sakit atau nyeri pada payudara, semakin lama benjolan yang tumbuh semakin besar, payudara mengalami perubahan bentuk dan ukuran karena mulai timbul pembengkakan, mulai timbul luka pada payudara dan puting susu seperti koreng, kulit payudara menjadi berkerut mirip kulit jeruk dan terkadang keluar cairan atau darah berwarna merah kehitam-hitaman dari puting susu (Mardiana, 2007)

Kanker payudara masih menjadi masalah kesehatan bagi perempuan di Indonesia. Pasien kanker menjadi terganggu aktivitasnya karena kondisi fisiknya menurun seperti lemah, lesu, mudah lelah, nyeri, dan kehilangan nafsu makan (Lynch, Goodhart, Saunders, & O'Connor, 2011). Selain itu juga mengalami keluhan psikologis seperti cemas, sedih, marah, depresi, dan frustrasi (Rajandram, Ho, Samman, Chan, McGrath, & Zwahlen, 2011).

Trauma emosional ini terjadi pada waktu bersamaan saat penderita harus menfokuskan diri untuk mempelajari berbagai pilihan pengobatan yang akan dijalani (Rome, Frucher, & Howell, 1998). Pilihan pengobatan yang umum untuk menangani penyakit ini adalah operasi, penyinaran, dan kemoterapi (Sarafino, 2011). Namun, pilihan pengobatan ini pun harus disesuaikan dengan stadium kanker yang diderita.

Setiap pilihan pengobatan yang tujuannya menyembuhkan ini, di sisi lain justru menimbulkan penderitaan fisik yang tak terelakan, operasi, misalnya menyebabkan masalah fisik dan kecantikan (Kaplan, 1993), sedangkan penyinaran menyebabkan kulit terbakar dan masalah *gastrointestinal* (Nail, King, & Johnson dalam Taylor, 1999). Sementara itu, kemoterapi menyebabkan rasa mual, muntah, rambut rontok, perubahan warna kulit, perubahan bentuk tubuh menjadi tidak menarik dan tidak nyaman, perubahan ketepatan indera perasa dan dapat mengarahkan ke *anorexia* (Gtunberg dalam Taylor, 1999).

Selain penderitaan fisik, penyakit dan pengobatan yang dijalani juga menyebabkan penderitaan mental. Salah satu bentuk penderitaan ini adalah merasa tidak sempurna sebagai seorang perempuan karena harus kehilangan payudara.

Selain itu, penderitaan dapat juga dialami sebagai efek dari pengobatan, seperti tidak bisa berjalan atau menggerakkan tangan. Hal ini dapat menyebabkan penderita tidak bisa bekerja atau melakukan aktivitas seperti sebelum sakit. Keadaan ini dapat memicu penilaian negatif terhadap diri sendiri, misalnya merasa menjadi beban bagi keluarga. Selain itu, kondisi fisik yang berubah juga dapat membatasi aktivitas dan ruang lingkup sosial penderita. Menghadapi

berbagai keadaan ini, penderita dapat merasa bosan, sedih, cemas, frustrasi, atau tertekan (Charmaz dalam Radley, 1994).

Penuaan usia juga mempengaruhi sistem kekebalan tubuh (*immune system*) yang merupakan pertahanan utama terhadap zat-zat asing yang masuk kedalam tubuh (*antigens*). Hal ini, mengakibatkan seseorang mudah terinfeksi suatu penyakit. Menurunnya sistem kekebalan tubuh ini juga menjadi salah satu penyebab seseorang menderita penyakit kanker (Papalia *et.al.*, 2007). Dengan menurunnya kondisi fisik, seseorang yang menderita kanker pastinya lebih berat dalam menghadapi berbagai efek dari metastatis penyakit dan berbagai penanganan medis yang dilalui.

Dampak fisik maupun psikologis yang diakibatkan oleh penyakit kanker ini, menuntut seseorang untuk melakukan berbagai perubahan dalam gaya hidup. Hal ini dapat menimbulkan *midlife crisis*, yaitu periode krisis yang dipicu oleh seseorang yang melakukan evaluasi atau *review* terhadap kehidupannya (Papalia, Olds, & Feldman, 2004).

Kondisi penuh penderitaan ini dapat berkembang menjadi penderitaan total, mencakup penderitaan fisik, mental, sosial dan spiritual. Derita fisik berupa cacat tubuh 'bukan bawaan' maksud dari pernyataan tersebut adalah efek dari pengangkatan payudara yang dilakukan dapat menimbulkan konsep negatif bagi orang yang bersangkutan. Akibatnya penyesuaian diri terhadap lingkungan menjadi terganggu, bahkan diantaranya dapat menjadi tergantung dengan orang lain dan dapat pula terlalu menarik diri dari lingkungan (Tyasneki, 1982).

Menurut Sarafino (2011) Kebanyakan dari para penderita melihat penyakit, sebagai "*real killer*" keadaan seperti ini tentunya dapat mempengaruhi *quality of life* seseorang. *Quality of life* adalah derajat dimana seseorang dapat menghargai hidupnya dan mengisi hidupnya dengan memaksimalkan fungsi fisik, psikologis dan sosial.

Penderita kanker yang terlalu larut dalam depresi dan perasaan tidak berdaya dapat mengakibatkan penyakit bertambah parah. Seseorang yang tidak dapat melakukan *coping stress* dengan baik terhadap penyakitnya dapat

menurunkan ketahanan seseorang untuk bertahan hidup (Brown et.al., 2003; Watson et.al, 1999, dalam Sarafino 2011).

Menurut Bastaman (2007) penderitaan merupakan perasaan tidak menyenangkan dan reaksi-reaksi yang ditimbulkannya sehubungan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami seseorang. Dapat dirasakan melalui cacat tubuh bawaan, mengidap penyakit kronis, trauma kronis, atau melihat salah satu orang yang kita cintai menderita penyakit kronis.

Bagi seseorang yang mengalami situasi-situasi tersebut. Hal ini tidak hanya menyerang orang tersebut dari segi fisik, tetapi juga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi psikologis seseorang. Penderitaan secara psikologis yang dialami seperti rasa tidak berdaya, putus asa, depresi, marah dan sedih dapat menghilangkan tujuan dan motivasi hidup seseorang. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya makna hidup dan dapat menghambat seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan.

Terkait dengan kebahagiaan, Viktor Frankl, seorang dokter yang ahli dalam bidang neuro-psikiater keturunan Yahudi, mengembangkan sebuah aliran psikologi/psikiatri modern yang dinamakan logoterapi, dengan makna hidup sebagai tema sentralnya. Makna hidup (*the meaning of life*) menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*). Makna hidup juga tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan hidup untuk mengarahkan seseorang dalam hidupnya serta meningkatkan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Frankl mengemukakan bahwa, jika seseorang berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka kehidupan akan menjadi lebih berarti dan berharga dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*) (Bastaman, 2007).

Frankl berhasil membuktikan Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, tidak saja dalam keadaan normal dan menyenangkan, tetapi juga dalam penderitaan, seperti keadaan sakit, bersalah, kematian (Bastaman, 2007),

Frankl menjelaskan bahwa manusia dapat memilih. Apakah ia mau terus terlarut pada penderitaan yang dialami atau berjuang keluar dari penderitaan tersebut untuk tetap bertahan hidup. Menurutnya kemampuan untuk bertahan hidup adalah dilandasi keimanan, rasa cinta pada keluarga dan kemampuan untuk memotivasi orang lain Bastaman (2007).

Proses manusia untuk mencapai makna hidup tidak selalu melalui proses yang mudah untuk dijalani. Menurut Dr. Kubler Ross dalam bukunya “*life after death*” (Bastaman, 2007), terdapat lima proses sikap yang umum dilewati seseorang setelah mengalami peristiwa tragis sampai orang tersebut dapat menerima dengan pasrah keadaan yang terjadi pada dirinya. Lima proses tersebut adalah menolak, marah, tawar menawar, depresi dan penerimaan. Jika seseorang telah berhasil mencapai tahap penerimaan, maka ia dapat menemukan kembali taraf kehidupan bermakna dan dapat merasa bahagia.

Sulitnya proses dalam menemukan kembali kebermaknaan hidup sehingga dapat merasakan perasaan bahagia, bukan berarti hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) tidak akan tercapai kembali. Sejumlah penelitian pada beberapa negara maju hasrat untuk hidup bermakna benar-benar ada dan dihayati oleh setiap orang (Frankl, dalam Bastaman, 1996).

Berdasarkan dari temuan di lapangan dapat kita lihat dari ketiga subjek. Dimana gambaran kebermaknaan hidup yang mereka rasakan dari penyakit kanker payudara. Untuk mencapai kebermaknaan hidup mereka melewati beberapa tahapan dimana pada tahap pertama mereka merasakan tahap penderitaan pada saat mereka dinyatakan oleh dokter menderita penyakit kanker payudara. Tahap kedua yang mereka lalui yaitu tahap penerimaan diri dimana pada tahap ini mereka mulai menerima penderitaan yang mereka rasakan melalui perenungan diri, konsultasi dan belajar dari pengalaman penderita kanker lainnya. Tahap ketiga yang mereka lalui ialah tahap penemuan makna hidup, dimana pada tahap ini mereka menyadari adanya nilai-nilai berharga atau hal yang sangat penting dalam hidup yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Tahap ini dapat terlihat dari ketiga subjek dimana mereka merasakan keluarganya semakin

dekat ketika mereka mengalami penderitaan. Kemudian tahap ke empat ialah tahap realisasi makna dimana pada tahap ini mereka mulai melakukan komitmen pada dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif dimana hal positif yang mereka lakukan ialah mereka selalu memberikan motivasi kepada penderita kanker payudara lainnya untuk tetap semangat dalam melewati penderitaan. Dan tahap kelima adalah tahap kehidupan bermakna dimana pada tahap ini mereka sudah mulai merasakan perasaan bahagia ketika pengalaman yang mereka berikan dapat bermanfaat buat orang sekitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti ingin menggali informasi lebih dalam mengenai makna hidup penderita kanker payudara. Penelitian ini memilih subjek dengan menggunakan teknik *snowball* dimana peneliti menemukan subjek dengan cara berantai dan peneliti juga menggunakan metode penelitian *interpretativ phenomenological analisis* yang bertujuan untuk mengidentifikasi hakekat pengalaman yang dialami subjek terkait dengan fenomena tertentu.

Penelitian ini melibatkan tiga orang partisipan, apakah penderita *carcinoma mammae* dapat memperoleh makna hidup dari penderitaan yang dialaminya dan bagaimana proses mencapai taraf kehidupan yang bermakna pada penderita *carcinoma mammae* dengan berbagai bentuk adaptasi yang harus dilakukan terkait dengan keterbatasan fisik hasil dari penyakit maupun efek dari pengobatan yang dijalani?

Pada penelitian ini penulis akan menggali apakah penderita kanker payudara dapat memperoleh makna hidup dari penderitaan yang dialaminya atau tidak. Penulis juga akan menggali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut. Selain itu, penulis ingin memahami lebih dalam mengenai proses pencapaian taraf kehidupan yang bermakna pada mereka yang mencakup berbagai bentuk adaptasi yang harus dilakukan terkait dengan keterbatasan fisik hasil dari penyakit maupun efek dari pengobatan yang dijalani.

Dengan mengetahui hal-hal tersebut, peneliti bermaksud menemukan gambaran yang utuh mengenai makna hidup bagi penderita kanker payudara dan

menemukan faktor-faktor pendukung makna hidup yang berperan didalamnya. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur bermanfaat yang membahas hubungan makna hidup dengan proses kesembuhan penderita kanker payudara atau setidaknya peningkatan motivasi untuk sembuh. Sehingga pentingnya hasil penelitian ini dapat terus dikembangkan untuk mengoptimalkan pentingnya makna hidup dalam proses pengobatan penderita kanker payudara.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana makna hidup yang dimiliki oleh penderita kanker payudara?
- 1.2.2 Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung atau tidak mendukung makna hidup bagi penderita kanker payudara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh penderita kanker payudara.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah bagi bidang ilmu psikologi khususnya untuk menggambarkan kebermaknaan hidup pada survivor pasien kanker payudara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi gambaran kebermaknaan hidup survivor pada pasien kanker payudara.

1. Memberikan informasi tentang gambaran kebermaknaan hidup survivor pada pasien kanker payudara.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan agar pasien yang terkena kanker payudara memiliki kebermaknaan hidup.
3. Agar dapat memahami kebermaknaan hidup pada pasien kanker payudara.
4. Memberikan pemahaman bagi masyarakat agar dapat memahami dan mendukung pasien kanker payudara untuk mencapai makna hidupnya